

PANDANGAN ISLAM TERHADAP PRODUKTIVITAS ORANG YANG BEKERJA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Amena Nizham

Mezzaluna Rizqi Aulia

Email: amenanizham@gmail.com & lunarizqiauliaaa@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Sistem Ekonomi Islam tidak sekedar memandang kerja sebagai pendorong utama aktivitas perekonomian, tapi lebih dari itu kerja merupakan perbuatan mulia dalam rangka mewujudkan kemaslahatan individu dan masyarakat. Bekerja dalam sistem ekonomi Islam merupakan suatu keharusan sebagaikewajiban syara` dan dipandang sebagai bentuk ibadah bagi yangmelakukannya. Sehingga segala bentuk pengangguran, termasuk meminta-minta dipandang sebagai perbuatan tercela. Bekerja mendapat perhatian khusus baik dalam Al-Qur`an maupun Hadits-Hadist Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Produktivitas, Bekerja

1. Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu telah melahirkan suatu sistem ekonomi holistik yang dikenal dengan sistem ekonomi Islam. Selain agama Islam tidak ada agama lain di dunia yang melahirkan sistem ekonomi. Sistem- sistem ekonomi yang ada di dunia selain sistem ekonomi Islam tidak lahir dari agama tetapi lahir dari paham-paham tertentu. Seperti sistem ekonomi kapitalis lahir dari paham kapitalisme, sistem ekonomi komunis lahir dari

paham komunisme, dan sistem ekonomi sosialis lahir dari paham sosialisme. Berbeda dengan bangunan sistem ekonomi lain yang materialistik, bangunan sistem ekonomi Islam meliputi aspek material dan spritual. Pandangan Sistem ekonomi Islam juga bukan hanya menjangkau dunia tapi juga akhirat yang tidak pernah tersentuh oleh sistem ekonomilain. Karena bangunan dan pandangan sistem ekonomi Islam komprehensif dan universal maka sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi

holistik. Salah satu unsur penting ekonomi yang mendapat perhatian besar berbagai sistem ekonomi tidak terkecuali sistem ekonomi Islam adalah dunia kerja. Karena dapat dimaklumi bahwa kerja merupakan pendorong utama aktivitas perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Secara mikro kerja merupakan sarana bagi setiap manusia untuk dapat tetap bertahan hidup. Dimana dengan bekerja seseorang akan dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Semangat dan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang juga akan menentukan tingkat kesejahteraan (hayyatan thayyibah). Disamping itu bekerja akan meneguhkan fitrah dan martabat kemanusiaannya dihadapan Allah. Dan lebih dari itu, dengan bekerja seseorang telah menjadi bagian dari siklus rezeki (sunnatullah), yaitu memberi nilai dan mafaat kepada sesama manusia (alturistik).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah library research. Dimana hasil yang di dapatkan dari beberapa sumber literatur seperti Buku, Jurnal, artikel dan berita . Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah teori pembiayaan perbankan Syariah dan produktivitas kerja berdasarkan lapangan usaha atau sektor tenaga kerja dan bisnis.

3. Teori dan Pembahasan

Pada tataran makro aktivitas kerja masyarakat menjadi bagian faktor produksi yang sangat menentukan agregat produktivitas yang menjadi ukuran tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian kemampuan kerja masyarakat dan produktivitasnya menjadi aspek penentu maju dan mundurnya suatu bangsa. Dalam hal ini negara mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan kerja masyarakat dan menyediakan lapangan Kerja. Ketidakmampuan masyarakat dalam bekerja akan menimbulkan kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja juga akan menimbulkan pengangguran. Oleh karena itu, sistem Ekonomi Islam tidak sekedar memandang kerja sebagai pendorong utama aktivitas perekonomian, tapi lebih dari itu kerja merupakan perbuatan mulia dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama. Bekerja merupakan perintah Allah SWT dan menjadi sunnah Rasulullah SAW. Sehingga segala bentuk pengangguran, termasuk memintaminta merupakan perbuatan tercela. Dengan demikian bekerja dalam sistem ekonomi Islam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim sebagai kewajiban syara` dan dipandang sebagai bentuk ibadah bagi yang melakukannya.

Konsep Kerja Dan Produktivitas Dalam Islam

Dalam agama Islam, tindakan atau sesuatu yang dikerjakan seseorang seringkali didefinisikan dengan istilah amalan. Amalan atau pekerjaan dalam Islam diarahkan untuk memenuhi kewajiban seseorang sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Asyraf Hj Ab Rahman istilah “kerja” dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Menurut Pramandhika seseorang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat, dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, kategori “ahli surga” seperti yang digambarkan dalam al-Qur’an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu organisasi, tetapi orang yang mempunyai derajat taqwa kepada Allah, yaitu orang yang khusyu dalam shalatnya, baik tutur katanya, memelihara kemaluannya serta menunaikan tanggungjawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya. Selain Al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidup, hadits dalam Islam juga merupakan pedoman bagi manusia dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan, berikut merupakan beberapa Hadits yang menjelaskan pentingnya bekerja dalam Islam:

“Rasulullah SAW. pernah ditanya, pekerjaan apa yang paling baik? Beliau menjawab, pekerjaan terbaik adalah usaha yang seseorang dengan tangannya sendiri dan semua perjualbelian yang dianggap baik.” (HR.Ahmad dan Baihaqi).

Dalam hadits yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat baik dan mulia dalam ajaran Islam. Bekerja bahkan dapat menjadikan seseorang dapat diampuni dosa-dosanya.

Dan bagi orang yang bekerja dengan tangannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan anak dan isterinya, maka orang seperti ini dikategorikan sebagai jihad fi sabilillah. Dengan demikian bekerja dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang penting dan harus sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam. Allah telah berjanji kepada orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik bahwa bagi mereka ampunan Allah dan ganjaran yang besar. Ayat

ini menunjukkan bahwa adanya motivasi kerja yang utuh dalam Islam. Motivasi bekerja untuk mendapatkan ampunan dan ganjaran Allah adalah motivasi terbesar bagi seorang muslim. Bekerja dalam Islam tidak hanya mengejar “bonus duniawi” namun juga sebagai amal soleh manusia untuk menuju kepada kekekalan. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat/51:22 disebutkan :

Terjemah:

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu”.Allah SWT berfirman dalam QS. Hud/11:9 disebutkan :

Terjemah:

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)”.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29:60 disebutkan :

Terjemah:

“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menjamin rezeki tiap-tiap umatnya yang bekerja dijalan-Nya, bahkan dari sesuatu yang tidak pernah terpikir sekalipun. Produktivitas, secara terminologi sangat erat kaitannya bekerja. Jadi, bisa simpulkan bahwa produktivitas dalam Islam, khususnya yang dibahas di dalam Al-qur'an merupakan sesuatu konsep yang sangat penting. Adapun ayat – ayat yang membahas mengenai produktivitas yaitu firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa' ayat 95.

Terjemahnya:

“Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang – orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanp halangan). Kepada masing – masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”.

Kata kunci dari ayat diatas, terkait produktivitas adalah kata “berjihad”. Akan tetapi, ayat tersebut harus dipahami secara konseptual bukan secara kontekstual. Seandainya

kita memahami ayat tersebut secara kontekstual, kata “berjihad” dalam ayat tersebut cenderung dekat dengan kata “berperang”, atau dengan kata lain bahwa jihad itu diartikan perang secara fisik. Akan berbeda seandainya kita memahami ayat tersebut secara konseptual karena kata ‘berjihad’ dalam ayat tersebut akan mempunyai makna yang lebih luas dan mendalam. Secara konseptual, kata “berjihad” dalam ayat tersebut dapat diartikan “bekerja”.

Makna bekerja disini bukan dalam arti bekerja saat terjadi peperangan, tetapi bekerja dalam arti yang sangat luas, sebagai contoh misalnya; bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga. Dengan catatan, bahwa proses bekerja yang dilakukan diridhoi oleh Allah SWT (halal hukumnya). Islam melarang menyia-nyiakan apapun bahkan menuntut untuk memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang lebih baik.

Sumber dan Faktor Produktivitas Kerja

Untuk mengukur produktivitas kerja, diperlukan suatu indikator, sebagai berikut :

1. Kemampuan
2. Meningkatkan hasil yang dicapai
3. Semangat kerja
4. Pengembangan diri
5. Mutu
6. Efisiensi¹

Manusia sebagai tenaga kerja untuk tetap produktif harus mampu mendayagunakan sumber tenaga kerja baik yang terdapat pada dirinya

maupun lingkungan sekitarnya. Adapun sumber produktivitas yaitu :

1. Penggunaan pikiran

Produktivitas kerja dikatakan tinggi jika untuk memperoleh yang maksimal dipergunakan cara yang paling mudah dan tidak memerlukan banyak pikiran yang rumit dan sulit.

2. Penggunaan tenaga jasmani dan fisik

Produktivitas dikatakan tinggi apabila didalam mengerjakan sesuatu diperoleh hasil yang jumlahnya terbanyak dan mutu terbaik tidak banyak digunakan tenaga jasmani dan mutu terbaik, tidak banyak dipergunakan tenaga jasmani dan fisik yang

melelahkan, sebaliknya produktivitas dikatakan rendah apabila dikaitkan dengan banyak mempergunakan tenaga kerja jasmani/ fisik sedangkan hasilnya sedikit.

3. Penggunaan waktu

Produktivitas dari segi waktu berkenaan dengan cepat atau lambat pencapaian suatu hasil dalam kerja. Untuk mencapai hasil tertentu diperlukan waktu yang singkat ini berarti produktivitas kerja mengalami kenaikan yang tinggi.

4. Penggunaan ruang suatu pekerjaan.

Dikatakan produktif apabila ruang yang luas, sehingga tidak memerlukan mobilitas yang jauh pemakaian ruang yang luas akan memperpanjang jarak yang harus ditempuh tenaga dalam mewujudkan kerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

5. Penggunaan material/ bahan dan uang.

Dikatakan produktif apabila penggunaan material/ bahan baku dan peralatan tidak terlalu banyak yang terbuang dan harganya tidak terlalu mahal tanpa mengurangi hasil yang hendak dicapai.

Produktivitas yang tinggi akan dapat dicapai apabila faktor yang mempengaruhi produktivitas itu selalu dipenuhi. ²Untuk itu dibawah ini akan diberikan beberapa cara bagaimana meningkatkan semangat kerja baik yang bersifat material maupun non material, adapun cara untuk meningkatkan adalah sebagai berikut:

1. Gaji yang cukup.

Setiap perusahaan seharusnya dapat memberikan gaji yang cukup kepada karyawan, artinya jumlah gaji tersebut mampu dibayarkan oleh perusahaan tanpa menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan dengan jumlah gaji yang diberikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja.

2. Memperhatikan kebutuhan rohani.

Kebutuhan rohani antara lain menyediakan tempat menjalankan ibadah, rekreasi, partisipasi dan lain sebagainya.

3. Sekali-kali perlu menciptakan suasana santai.

Dengan cara tidak membebankan karyawan pekerja-pekerjaan rutin pada saat tertentu dan memberikan konsumsi cuma-cuma dan bersama-sama menikmati.

4. Tempatkan karyawan pada posisi yang tepat.

Setiap perusahaan harus mampu menempatkan karyawan pada posisi yang tepat sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki oleh karyawan tersebut

5. Berikan kesempatan kepada mereka untuk maju.

Hal ini menimbulkan semangat kerja baik bagi karyawan tersebut untuk itu perusahaan hendaknya memberikan kesempatan kepada setiap karyawan untuk mengembalikannya diri.

6. Perasaan aman menghadapi masa depan perlu diperhatikan.

Karena karyawan biasanya enggan terlalu detil menanyakan keadaannya dan status dirinya dipersuahan kepada atasannya keran takut resiko akan dipecat/ diperlakukan berbeda dengan karyawan lain.

7. Pemberian insentif yang terarah.

Karena ini sangat efektif dan dalam mendorong semangat dan kegiatan kerja para karyawan.³

Prinsip Bekerja menurut Islam

Seorang muslim harus bekerja dalam hal-hal yang baik dan usaha yang halal. Sehingga dalam pandangan seseorang pekerja dan pengusaha muslim, tidak akan sama antara proyek dunia dan proyek akhirat. Baginya tidak akan sama antara yang halal dan haram. Ia akan selalu menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, bahkan hanya sebatas yang dibolehkan oleh Allah SWT dan Rasulnya.⁴ Seorang muslim dalam bekerja harus menunaikan hak-hak yang ditunaikan, baik yang terkait dengan hak-hak Allah SWT atau yang terkait dengan hak-hak manusia. Karena menunda pembayaran hutang bagi orang yang mampu merupakan suatu kezaliman. Menyia-nyiaakan amanah dan melanggar perjanjian bukanlah akhlak seorang muslim, hal itu merupakan kebiasaan orang-orang munafik. Seorang muslim harus terhindar dari transaksi riba atau berbagai bentuk usaha haram lainnya yang menggiring ke arahnya. Karena dosa riba sangat berat dan harta riba tidak berkah, bahkan hanya akan mendatangkan kutukan dari Allah SWT dan Rasul-Nya, baik di dunia maupun akhirat.⁵

4. Simpulan

Produktivitas, secara terminologi sangat erat kaitannya bekerja. Jadi, bisa disimpulkan bahwa produktivitas dalam Islam, khususnya yang dibahas di dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu konsep yang sangat penting. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam. Allah telah berjanji kepada orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik bahwa bagi mereka ampunan Allah dan ganjaran yang besar. Manusia sebagai tenaga kerja untuk tetap produktif harus mampu mendayagunakan sumber tenaga kerja baik yang terdapat pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Untuk mengukur produktivitas kerja, diperlukan suatu indikator, sebagai berikut: Kemampuan, Meningkatkan Hasil yang dicapai, Semangat kerja, Pengembangan diri, Mutu, Efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, Ahmad Azhar, Garis Besar Sistem Ekonomi Islam, Yogyakarta: BPF, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemah, Semarang : PT Karya Toha Putra, 2009
- Knight Dunlap, Personal Adjustment, New York: Alexander Hamilton Institute, 2004
- Kuncoro, Mudrajat, Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki, Perilaku Organisasi, alih bahasa Erly Suandy, Jakarta: Reksohadiprojo,
- Mangkunegara A. Anwar, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung: PT Rosda M. Kadarisman,
- Manajemen Pengembangan Sumber Daya manusia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Qardhawi, Yusuf, Norma Dan Etika Ekonomi Islam, alih bahasa Zainal Arifindan Dahlia Husin, Jakarta :Gema Insani Press,2004.
- Rivai, Veithzal. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Rusdi, M. A. (2017). Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam. DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, 15(2), 151-168.
- Shaleh, Akh. Muwafik, Bekerja dengan Hati Nurani, Erlangga, 2009.
- Sinungan, Muchdarsyah, Produktivitas Apa dan Bagaimana, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Suprihanto, John, Manajemen Personalia, Yogyakarta: Penerbit BPF, 2007.